

PROFILE PENERIMAAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PUSAT LAYANAN TUMBUH KEMBANG RUMAH KUNANG-KUNANG MEMPAWAH

Neneng Sulasmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Email : nenengsulasmi.email@gmail.com

ABSTRACT

Parental acceptance of their child's special needs is a key factor influencing the success of the child's growth and development. Parents who are able to accept their child's condition tend to be more active in providing support, participating in therapy programmes, and creating an environment conducive to the child's development. This study aims to identify the profile of parental acceptance among parents of children with special needs at the Rumah Kunang-Kunang Growth and Development Service Centre in Mempawah. This study aims to describe the acceptance profile of parents of children with special needs at the Rumah Kunang-Kunang Developmental Services Centre in Mempawah. The focus of the study includes parents' initial emotional responses upon learning of their child's condition, the factors influencing the acceptance process, and the stages of acceptance they go through until they are able to become a support system in their child's therapy and education. The study employed a descriptive qualitative approach, utilising data collection techniques such as in-depth interviews, observation and documentation. The research informants comprised parents of children with special needs who accompanied their children whilst they participated in therapy and educational programmes at the Rumah Kunang-Kunang Developmental Centre in Mempawah. Data analysis utilised the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation and drawing of conclusions. The results of the study indicate that the majority of parents experienced phases of denial, sadness, anger, guilt and anxiety before reaching acceptance. Family support, adequate information, religious beliefs, positive therapeutic experiences and the child's development were the main factors facilitating the acceptance process. A positive level of acceptance was characterised by increased parental involvement in therapy, education and advocacy for the child's needs.

Keywords: *parental acceptance, children with special needs, family support, therapy.*

ABSTRAK

Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses tumbuh kembang anak. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak cenderung lebih aktif dalam memberikan dukungan, mengikuti program terapi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah. Fokus penelitian meliputi respons emosional awal orang tua ketika mengetahui kondisi anak, faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan, serta tahapan penerimaan yang dilalui hingga mampu menjadi support system dalam proses terapi dan pendidikan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas orang tua

ABK yang mendampingi anak mengikuti program terapi dan pendidikan di Rumah Kunang-Kunang Mempawah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami fase penolakan, kesedihan, kemarahan, rasa bersalah, dan kecemasan sebelum mencapai penerimaan. Dukungan keluarga, informasi yang memadai, keyakinan religius, pengalaman terapi yang positif, serta perkembangan anak menjadi faktor utama yang membantu proses penerimaan. Penerimaan yang baik ditandai dengan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam terapi, pendidikan, serta advokasi kebutuhan anak.

Kata Kunci eyWord: penerimaan orang tua, anak berkebutuhan khusus, dukungan keluarga, terapi

PENDAHULUAN

Kelahiran anak merupakan harapan dan kebahagiaan bagi setiap keluarga. Orang tua umumnya memiliki ekspektasi bahwa anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangan normal. Namun dalam beberapa kasus, orang tua menghadapi kenyataan bahwa anak memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian, pendampingan, dan layanan yang berbeda.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sensorik, sosial, emosional, maupun perilaku sehingga memerlukan layanan pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Kehadiran seorang anak pada dasarnya merupakan harapan sekaligus kebahagiaan bagi setiap keluarga. Orang tua umumnya memiliki ekspektasi bahwa anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun, ketika anak didiagnosis memiliki kebutuhan khusus, seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Down Syndrome, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Cerebral Palsy, gangguan perkembangan bahasa, atau bentuk disabilitas lainnya, kondisi tersebut sering kali menimbulkan guncangan psikologis yang cukup besar bagi orang tua. Reaksi tersebut merupakan respons yang wajar karena diagnosis anak tidak hanya mengubah harapan orang tua terhadap masa depan anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Mengetahui bahwa anak merupakan anak berkebutuhan khusus sering kali menjadi pengalaman psikologis yang berat bagi orang tua. Berbagai reaksi emosional dapat muncul seperti syok, sedih, marah, kecewa, malu, hingga penolakan terhadap diagnosis yang diberikan oleh tenaga profesional. Reaksi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi psikologis dalam menerima kondisi anak. Penerimaan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan intervensi, terapi, dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak cenderung lebih aktif dalam mendampingi terapi, menjalin komunikasi dengan tenaga profesional, dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengasuhan, pendidikan, maupun intervensi terapi. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak secara positif cenderung lebih aktif mencari informasi, mengikuti program terapi secara konsisten, memberikan dukungan emosional, serta membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang masih berada pada tahap penolakan sering kali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, menunda intervensi, bahkan mengalami stres, kecemasan, maupun depresi yang berkepanjangan sehingga berdampak

pada perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berhubungan dengan kualitas pengasuhan, kesejahteraan keluarga, serta keberhasilan program intervensi bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam kajian psikologi, proses penerimaan sering dijelaskan menggunakan teori lima tahap kehilangan (Five Stages of Grief) yang diperkenalkan oleh Elisabeth Kübler-Ross, yaitu penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Meskipun teori ini awalnya dikembangkan untuk menjelaskan respons individu terhadap kehilangan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dinamika emosional orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami disabilitas juga memperlihatkan pola yang serupa. Namun demikian, proses tersebut tidak selalu berlangsung secara linier. Sebagian orang tua dapat melewati beberapa tahap secara cepat, sementara yang lain dapat kembali mengalami fase tertentu ketika menghadapi tantangan perkembangan anak pada masa berikutnya.

Berbagai penelitian kualitatif di Indonesia menggambarkan bahwa setelah memperoleh diagnosis anak, orang tua umumnya mengalami perasaan terkejut, sedih, bingung, kecewa, bahkan menyalahkan diri sendiri. Sebagian orang tua berusaha mencari pendapat dari dokter lain karena belum mampu menerima diagnosis yang diberikan. Ada pula yang merasa bersalah terhadap kondisi anak, menganggap bahwa pola asuh selama kehamilan atau setelah kelahiran menjadi penyebab munculnya gangguan perkembangan tersebut. Seiring berjalannya waktu, dukungan pasangan, keluarga, tenaga profesional, komunitas, dan pengalaman mendampingi terapi menjadi faktor yang membantu orang tua berangsur-angsur menerima kondisi anak dan mulai berfokus pada upaya pengembangan potensi yang dimiliki anak.

Penerimaan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kematangan emosi, kemampuan regulasi emosi, keyakinan spiritual, pengetahuan mengenai kondisi anak, dan strategi koping yang dimiliki orang tua. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan pasangan, dukungan keluarga besar, penerimaan masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta keberadaan komunitas orang tua dengan pengalaman serupa. Semakin baik dukungan yang diterima keluarga, semakin besar peluang orang tua mencapai tahap penerimaan yang adaptif sehingga mampu memberikan pengasuhan yang lebih optimal.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerimaan orang tua tidak berhenti pada kondisi "menerima" semata, melainkan berkembang menjadi proses membangun makna baru dalam kehidupan keluarga. Orang tua mulai menyesuaikan harapan terhadap perkembangan anak, mempelajari strategi pengasuhan yang sesuai, menjadi advokat bagi kebutuhan anak, serta membangun optimisme terhadap masa depan anak meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, penerimaan dipahami sebagai proses psikologis yang dinamis dan berlangsung sepanjang perjalanan tumbuh kembang anak.

Di Indonesia, jumlah anak yang memerlukan layanan tumbuh kembang terus menjadi perhatian, sehingga kebutuhan terhadap layanan deteksi dini, asesmen, terapi, dan pendampingan keluarga juga meningkat. Dalam konteks tersebut, pusat layanan tumbuh kembang tidak hanya berfungsi memberikan intervensi kepada anak, tetapi juga menjadi tempat bagi orang tua untuk memperoleh edukasi, konseling, dan dukungan psikososial. Oleh karena itu, memahami bagaimana orang tua memaknai pengalaman mereka sejak awal diagnosis hingga mencapai penerimaan menjadi penting sebagai dasar penyusunan program pendampingan keluarga yang lebih efektif.

Beberapa penelitian mengenai penerimaan orang tua telah dilakukan, baik pada orang tua anak dengan autisme, disabilitas intelektual, maupun bentuk disabilitas lainnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat penerimaan atau faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian yang menggambarkan profil penerimaan orang tua secara mendalam berdasarkan pengalaman hidup, khususnya pada keluarga yang memperoleh layanan di pusat layanan tumbuh kembang tingkat daerah, masih relatif terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan akses layanan yang berbeda sehingga pengalaman penerimaan orang tua juga dapat menunjukkan variasi yang khas.

Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan asesmen, terapi, serta pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Rumah Kunang-Kunang melayani berbagai kondisi perkembangan anak, seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), keterlambatan bicara (*speech delay*), Down Syndrom, Global Developmental Delay (GDD), gangguan perilaku, gangguan belajar spesifik, serta berbagai hambatan perkembangan lainnya

Berbagai latar belakang keluarga yang datang menunjukkan adanya perbedaan dalam proses penerimaan terhadap kondisi anak. Berdasarkan pengamatan awal, orang tua yang datang ke lembaga ini menunjukkan respons yang beragam ketika mengetahui kondisi anak. Sebagian besar mengalami fase penolakan, kesedihan, rasa bersalah, hingga akhirnya mulai menerima kondisi anak setelah memperoleh informasi yang memadai, menjalani proses terapi, serta mendapatkan dukungan dari keluarga maupun tenaga profesional. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan setiap orang tua bersifat unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penerimaan orang tua sejak awal mengetahui diagnosis anak hingga mencapai tahap penerimaan, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan program pendampingan keluarga yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan orang tua maupun anak.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan profil penerimaan orang tua serta memahami proses psikologis yang dialami hingga akhirnya mampu menerima dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif orang tua dalam proses menerima kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai makna, persepsi, emosi, serta pengalaman hidup partisipan yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah profil penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis pengalaman, persepsi, dan proses penerimaan yang dialami orang tua berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika penerimaan orang tua sejak pertama kali mengetahui diagnosis anak hingga mampu menerima kondisi anak.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Rumah Kunang-Kunang merupakan lembaga yang memberikan layanan deteksi dini, asesmen perkembangan, terapi, pendampingan, serta konsultasi bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Rumah Kunang-Kunang merupakan satu-satunya pusat layanan tumbuh kembang yang secara aktif memberikan layanan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Mempawah. Kedua, lembaga ini memiliki jumlah orang tua yang cukup beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman mengenai proses penerimaan terhadap kondisi anak. Ketiga, peneliti memiliki akses yang baik terhadap lokasi penelitian sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sedang menjalani layanan terapi di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah. Informan dipilih berdasarkan kriteria telah mendampingi anak mengikuti terapi minimal 1 tahun, bersedia menjadi partisipan, serta mampu menceritakan pengalaman mereka selama proses menerima kondisi anak.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian*

Kode	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis ABK Anak	Lama Terapi
P1	35	S1	BUMN	ASD	2 Tahun
P2	30	D3	Perawat	ADHD	1 Tahun
P3	30	S1	Wiraswasta	Gangguan Bahasa Ekspresif (GBE)	1 Tahun
P4	35	S1	Pegawai Swasta	ASD	3 Tahun
P5	33	SMA	Pegawai Swasta	Global Developmental Delay (GDD)	2 Tahun
P6	28	S1	Perawat	ADHD	1 Tahun
P7	32	SMK	Pegawai Swasta	ASD	2 Tahun
P8	33	SMA	Pegawai Swasta	Global Developmental Delay (GDD)	1 Tahun

Kode	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis ABK Anak	Lama Terapi
P9	42	SMA	Ibu Rumah Tangga	Slow Learner	1 Tahun
P10	37	S1	PNS	Gangguan Bahasa Ekspresif (GBE)	1 Tahun

*Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Deskripsi Karakteristik Informan

Berdasarkan Tabel 1, usia informan berkisar antara 28 hingga 42 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada usia dewasa produktif. Pada rentang usia ini, orang tua umumnya memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan terkait layanan terapi dan pendidikan anak.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas informan memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yaitu Sarjana (S1) dan Diploma (D3) dan Sarjana, sebanyak enam orang, sedangkan empat informan lainnya merupakan lulusan SMA/SMK. Variasi tingkat pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman menerima kondisi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman, dukungan sosial, dan akses terhadap informasi mengenai kebutuhan khusus anak.

Dari aspek pekerjaan, informan berasal dari berbagai profesi, antara lain pegawai BUMN, perawat, wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dan ibu rumah tangga. Keberagaman profesi menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki kesamaan pengalaman dalam mendampingi anak menjalani proses terapi dan pendidikan. Berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak, terdapat tiga informan yang memiliki anak dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD), dua informan dengan anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dua informan dengan Global Developmental Delay (GDD), dua informan dengan Gangguan Bahasa Ekspresif (GBE), dan satu informan dengan kondisi Slow Learner. Variasi diagnosis ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dinamika penerimaan orang tua terhadap berbagai kondisi perkembangan anak.

Lama anak mengikuti layanan terapi berkisar antara satu hingga tiga tahun. Sebagian besar informan telah mendampingi anak selama satu hingga dua tahun, sedangkan satu informan telah menjalani proses terapi selama tiga tahun. Perbedaan durasi terapi ini diperkirakan memengaruhi tingkat penerimaan orang tua, karena semakin lama proses pendampingan berlangsung, semakin besar peluang orang tua memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan terhadap perkembangan anak.

Profil Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh orang tua anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kunang-Kunang Mempawah, diperoleh gambaran bahwa proses penerimaan merupakan suatu perjalanan psikologis yang berlangsung secara bertahap dan bersifat dinamis. Seluruh informan menunjukkan bahwa mengetahui diagnosis anak sebagai anak berkebutuhan khusus

merupakan pengalaman emosional yang berat. Meskipun demikian, setiap informan memiliki cara dan waktu yang berbeda dalam mencapai tahap penerimaan.

Hasil analisis tematik menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) guncangan emosional saat menerima diagnosis, (2) penolakan dan pencarian kepastian, (3) proses adaptasi menuju penerimaan, (4) faktor-faktor yang mempercepat penerimaan, dan (5) transformasi orang tua menjadi support system bagi anak.

Tema tersebut disusun dalam bentuk tahapan berikut : Mengetahui diagnosis – Syok dan penolakan - Menangis dan merasa bersalah - Mencari second opinion - Dukungan pasangan & keluarga- Mulai terapi – Penerimaan- Harapan baru

Tabel 2. Tema Profil Penerimaan Orang Tua

Tema	Subtema	Jumlah Informan
Mengetahui diagnosis	Menyadari keterlambatan perkembangan	10
Mengetahui diagnosis	Diagnosis dari tenaga profesional	10
Syok dan penolakan	Tidak percaya hasil diagnosis	9
Syok dan penolakan	Menolak kondisi anak	8
Menangis dan merasa bersalah	Menangis berkepanjangan	8
Menangis dan merasa bersalah	Menyalahkan diri sendiri	7
Mencari pendapat dokter lain	Mencari <i>second opinion</i>	6
Dukungan pasangan dan keluarga	Dukungan emosional pasangan	10
Mulai menjalani terapi	Mengikuti terapi secara rutin	10
Perlahan menerima kondisi anak	Fokus pada perkembangan anak	9
Memiliki harapan baru	Berharap anak mandiri dan Bahagia	10

Tema 1. Guncangan Emosional Saat Mengetahui Diagnosis Anak

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari adanya perbedaan perkembangan anak ketika anak berusia antara dua hingga tiga tahun. Kekhawatiran muncul karena anak belum mampu berbicara sesuai usianya, tidak memberikan respons ketika dipanggil, menghindari kontak mata, lebih senang bermain sendiri, serta menunjukkan perilaku berulang (*repetitive behavior*). Kondisi tersebut mendorong orang tua untuk berkonsultasi dengan dokter atau psikolog hingga akhirnya memperoleh diagnosis bahwa anak mengalami gangguan perkembangan.

Bagi sebagian besar informan, diagnosis tersebut merupakan pengalaman pertama yang mengubah cara pandang mereka terhadap perkembangan anak. Sebelum memperoleh diagnosis, sebagian orang tua meyakini bahwa keterlambatan perkembangan merupakan hal yang wajar dan anak akan berkembang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia. Salah seorang informan menyampaikan:

"Awalnya saya pikir anak saya hanya terlambat bicara. Saya tidak pernah berpikir kalau ternyata anak saya mengalami autisme. Setelah dokter menjelaskan, saya benar-benar kaget." (P1)

Informan lain mengungkapkan:

"Saya baru sadar setelah guru menyampaikan bahwa perkembangan anak saya berbeda dengan teman-temannya." (P6)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diawali dari pengalaman menerima informasi mengenai kondisi perkembangan anak yang berbeda dari harapan orang tua.

Seluruh informan menggambarkan bahwa fase awal setelah mengetahui kondisi anak merupakan fase yang penuh tekanan psikologis. Emosi yang paling sering muncul adalah syok, sedih, menangis, kecewa, rasa bersalah, dan perasaan seolah dunia runtuh. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa diagnosis anak berkebutuhan khusus tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menjadi krisis emosional bagi orang tua.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka menangis selama beberapa hari hingga beberapa minggu setelah memperoleh diagnosis.

"Saya menangis selama beberapa minggu. Rasanya tidak percaya anak saya mengalami autisme." (P1)

Informan lain mengungkapkan bahwa diagnosis tersebut membuatnya merasa kehilangan harapan terhadap masa depan anak.

"Waktu dokter menyampaikan diagnosis, rasanya dunia runtuh. Saya menangis terus berhari-hari." (P4)

Rasa sedih juga dialami oleh P10 yang menyatakan:

"Saya kaget, sedih, hati terasa remuk karena sebelumnya saya mengira perkembangan anak normal." (P10)

Temuan ini menunjukkan bahwa respons emosional awal merupakan bentuk *grief reaction* yang muncul ketika orang tua menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan terhadap perkembangan anak.

Tema 2. Penolakan Diagnosis dan Pencarian Kepastian

Setelah fase guncangan emosional, sebagian besar informan memasuki fase penolakan (*denial*). Penolakan ditunjukkan melalui ketidakpercayaan terhadap hasil diagnosis, keinginan mencari pendapat dari dokter lain, hingga harapan bahwa anak sebenarnya berkembang normal.

Setelah memperoleh diagnosis, hampir seluruh informan menunjukkan reaksi emosional berupa syok dan penolakan. Mereka merasa tidak percaya terhadap hasil pemeriksaan yang disampaikan tenaga profesional. Beberapa informan menganggap bahwa diagnosis tersebut merupakan kekeliruan karena sebelumnya anak terlihat sehat secara fisik.

Bentuk penolakan ditunjukkan melalui keyakinan bahwa anak akan berkembang normal tanpa memerlukan intervensi khusus. Sebagian informan juga mengaku membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum mampu menerima kenyataan mengenai kondisi anak.

Salah seorang informan mengatakan:

"Saya tidak percaya waktu dokter bilang anak saya autis. Saya pikir dokter salah. Saya pulang sambil menangis." (P2)

Informan lainnya menyampaikan:

"Saya sempat menolak menerima kenyataan itu. Rasanya tidak mungkin anak saya berbeda." (P5)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fase penolakan merupakan respons awal yang dialami hampir seluruh orang tua setelah mengetahui diagnosis anak.

Sebagian besar orang tua merasa diagnosis pertama belum dapat diterima sepenuhnya sehingga memilih mencari *second opinion*.

"Saya menolak diagnosis pertama dan mencari dokter lain. Saya berharap hasilnya berbeda." (P1)

P8 juga menunjukkan pola yang serupa.

"Saya bolak-balik ke dokter, siapa tahu ada solusi lain. Tetapi semua dokter memberikan rekomendasi yang sama." (P8)

P4 menyampaikan:

"Awalnya saya benar-benar tidak percaya dan tidak bisa menerima diagnosis dokter." (P4)

Penolakan terhadap diagnosis merupakan mekanisme pertahanan psikologis yang umum terjadi pada orang tua ketika menghadapi kondisi yang mengancam harapan mereka terhadap masa depan anak. Pada fase ini, orang tua berusaha mencari pembenaran atau alternatif penjelasan atas kondisi yang dialami anak.

Tema 3. Rasa Bersalah dan Refleksi Diri

Selain penolakan, hampir seluruh informan juga menunjukkan munculnya rasa bersalah terhadap diri sendiri. Orang tua berusaha mencari penyebab kondisi anak dan sering kali mengaitkannya dengan pengalaman selama kehamilan, pola pengasuhan, maupun penggunaan gawai.

Perasaan sedih menjadi respons emosional yang paling banyak diungkapkan oleh informan. Sebagian besar mengaku menangis selama beberapa hari bahkan beberapa minggu setelah mengetahui kondisi anak. Selain kesedihan, muncul pula rasa bersalah karena menganggap kondisi anak disebabkan oleh kesalahan mereka selama masa kehamilan maupun pengasuhan.

Beberapa informan mempertanyakan kembali pola makan selama kehamilan, riwayat persalinan, maupun pola asuh yang telah diberikan kepada anak. Perasaan tersebut menunjukkan adanya proses pencarian penyebab terhadap kondisi yang dialami anak.

Salah seorang informan mengungkapkan:

"Saya menyalahkan diri sendiri. Saya berpikir mungkin waktu hamil saya kurang menjaga kesehatan." (P3)

Informan lain menyampaikan:

"Saya menangis hampir setiap malam. Rasanya seperti kehilangan harapan." (P7)

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa bersalah merupakan bagian dari proses adaptasi emosional yang dialami orang tua setelah memperoleh diagnosis anak.

P2 menyampaikan:

"Saya merasa mungkin ada kesalahan selama hamil sehingga anak menjadi seperti ini." (P2)

P4 mengungkapkan:

"Saya menyalahkan pola asuh saya sendiri. Jangan-jangan saya kurang memperhatikan perkembangan anak." (P4)

Sementara itu, P10 mengatakan:

"Saya merasa bersalah karena terlalu cepat mengenalkan gadget kepada anak." (P10)

Rasa bersalah tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kecenderungan melakukan *self-blaming*, yaitu menyalahkan diri sendiri atas kondisi anak. Perasaan ini menjadi salah satu tantangan psikologis yang perlu ditangani melalui edukasi dan pendampingan profesional.

Tema 4. Dukungan Keluarga dan Profesional sebagai Faktor Pendorong Penerimaan

Dukungan pasangan dan keluarga menjadi faktor penting yang membantu orang tua melewati masa-masa sulit setelah memperoleh diagnosis anak. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa pasangan memberikan semangat, membantu mengambil keputusan, serta mendampingi proses terapi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan orang tua tidak berlangsung secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Dukungan pasangan merupakan faktor yang paling dominan.

Seorang informan menyampaikan:

"Suami selalu mengatakan bahwa kami harus kuat demi anak." (P4)

Informan lain mengatakan:

"Keluarga terus memberi semangat supaya saya tidak menyerah." (P9)

P1 menyatakan:

"Suami selalu mendukung saya sehingga saya mulai kuat menghadapi kondisi anak." (P1)

Hal serupa diungkapkan oleh P4.

"Kami berdiskusi sebagai suami istri, kemudian saling menguatkan untuk fokus membantu anak." (P4)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam mempercepat proses penerimaan orang tua.

Selain dukungan pasangan, keberadaan tenaga profesional, komunitas orang tua ABK, dan akses terhadap informasi juga berperan penting. P2 menyampaikan bahwa bergabung dengan komunitas orang tua ABK membuat dirinya merasa tidak sendiri dan memperoleh banyak informasi mengenai penanganan anak.

Sebagian besar informan juga menjelaskan bahwa konsultasi dengan dokter, psikolog, maupun terapis membantu mereka memahami kondisi anak secara lebih objektif sehingga mampu mengurangi penolakan terhadap diagnosis.

Tema 5. Transformasi Orang Tua Menjadi Support System Anak

Tema terakhir menggambarkan perubahan sikap orang tua setelah berhasil menerima kondisi anak. Penerimaan ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dalam proses terapi, perubahan pola pengasuhan, serta munculnya harapan yang lebih realistis terhadap perkembangan anak.

Seluruh informan akhirnya memutuskan untuk membawa anak mengikuti terapi secara rutin sebagai bentuk ikhtiar untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

P6 menyampaikan:

"Sekarang saya merasa lebih positif karena melihat perkembangan anak setelah terapi." (P6)

P8 mengatakan:

"Walaupun perkembangan anak masih lambat dibandingkan teman seusianya, saya melihat banyak kemajuan sehingga saya menjadi lebih optimis." (P8)

Sementara itu, P10 mengungkapkan bahwa penerimaan mendorong dirinya untuk melakukan perubahan pola pengasuhan.

"Kami menghentikan penggunaan gadget, lebih banyak bermain dan berkomunikasi dengan anak di rumah agar perkembangan bahasanya semakin baik." (P10)

Selain intervensi profesional, hampir seluruh informan menyebutkan bahwa nilai religius seperti ikhtiar, tawakal, dan doa menjadi sumber kekuatan dalam menjalani proses pendampingan anak. Keyakinan spiritual tersebut membantu orang tua membangun harapan baru serta memandang kondisi anak sebagai amanah yang harus dijalani dengan penuh kesabaran.

Tema 6. Perlahan Menerima Kondisi Anak

Pengalaman mendampingi terapi serta melihat perkembangan anak secara bertahap membantu orang tua menerima kondisi anak. Penerimaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses belajar, pengalaman, serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mereka mulai berhenti membandingkan anak dengan anak lain dan lebih fokus pada perkembangan yang dapat dicapai anak.

Salah seorang informan mengatakan:

"Sekarang saya sudah bisa menerima. Yang penting anak saya terus berkembang." (P5)

Tema 7. Memiliki Harapan Baru terhadap Masa Depan Anak

Meskipun telah menerima kondisi anak, seluruh informan tetap memiliki harapan yang positif terhadap masa depan anak. Orang tua berharap anak mampu menjadi lebih mandiri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, memperoleh pendidikan yang sesuai, serta dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Harapan tersebut menjadi sumber motivasi bagi orang tua untuk terus mendampingi proses perkembangan anak.

Seorang informan menyampaikan:

"Saya tidak menuntut anak saya harus seperti anak lain. Saya hanya berharap dia bisa mandiri dan bahagia." (P10)

SINTESIS HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profil penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rumah Kunang-Kunang Mempawah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui suatu proses psikologis yang dinamis. Hasil ini sejalan dengan teori Kubler-Ross mengenai tahapan penerimaan terhadap kondisi yang tidak diharapkan. Meskipun terdapat variasi pengalaman pada setiap informan, pola umum yang muncul menunjukkan urutan proses berupa guncangan emosional, penolakan, rasa bersalah, pencarian informasi, dukungan keluarga dan profesional, hingga akhirnya penerimaan dan keterlibatan aktif dalam terapi anak.

Perkembangan positif anak selama menjalani terapi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya optimisme orang tua. Dukungan profesional dari terapis dan guru juga berperan penting dalam membantu keluarga memahami kondisi anak secara lebih realistis.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah peran sentral pasangan, tenaga profesional, dan nilai religius dalam mempercepat proses penerimaan. Selain itu, kemajuan perkembangan anak selama mengikuti terapi menjadi faktor yang memperkuat keyakinan orang tua untuk terus terlibat sebagai *support system* utama bagi anak.

Temuan lain menunjukkan bahwa religiusitas menjadi sumber coping yang dominan. Orang tua yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat cenderung lebih cepat menerima kondisi anak dan mampu memandang anak sebagai amanah yang harus didampingi secara optimal.

KESIMPULAN

1. Orang tua mengalami berbagai respons emosional berupa syok, sedih, marah, penolakan, dan kecemasan ketika mengetahui anak berkebutuhan khusus.
2. Proses penerimaan berlangsung melalui tahapan yang berbeda pada setiap individu.
3. Dukungan keluarga, tenaga profesional, religiusitas, dan perkembangan anak menjadi faktor utama yang membantu penerimaan.
4. Orang tua yang telah menerima kondisi anak menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam terapi dan pendidikan sehingga menjadi support system utama bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing.
- A Phenomenological Study of Parental Emotional Acceptance of Children with Hearing Disabilities in Indonesia. (2025). *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Characteristic of Parents' Acceptance in Getting Child Diagnosis as Autism. (2021). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 50–61.
- Faatinisa, E., Rochyadi, E., Hufad, A., & Aprilia, I. D. (2025). Acceptance of children with special needs in inclusive settings through ecological system theory. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Indonesia). Erlangga.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Heward, W. L. (2022). *Exceptional children: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. Macmillan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhastuti, N., Afdal, A., Fikri, M., & Yuliana, S. (2026). Parental acceptance of children with cerebral palsy among Muslim families: A qualitative study. *KONSELOR*.
- Rahadian Syah, D. Z., Sutarjo, P., & Riescananda, I. (2018). Penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Pusat Layanan Autis Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(3).
- Sagita, R. F., Suryawan, A., & Anis, W. (2021). Characteristic of parents' acceptance in getting child diagnosis as autism. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(2), 186–197.

- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Simangunsong, G. H. M., Fitrianingrum, I., & Pratiwi, S. E. (2023). Parents' acceptance of children with autism spectrum disorder (ASD) in Pontianak City. *Jurnal Sains Psikologi*.
- Sumiati, N. T., Tresniasari, N., & Dewi, S. A. (2022). Validitas konstruk Porter Parental Acceptance Scale (PPAS) pada orang tua anak dengan autisme. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 11(1).
- Putri, E. U., & Kuriawan, A. (2018). Penerimaan diri ibu tunggal yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Pratiwi, A. H., Hanifah, N. N., Nadya, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Gambaran penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Widiastuti, A. A., Atmoko, A., Eva, N., & Soares, D. (2026). The sacred trust: Spiritual meaning-making among Indonesian parents of firstborn children with autism. *HTS Teologiese Studies*.